

HUBUNGAN KARAKTERISTIK REMAJA DENGAN PERILAKU BERISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA AWAL

Ritanti¹, Yuri Nurdiantami², Dinda Andrianita Muhtadin³, Muhammad Sulthan Fadhil⁴, Zulfa Zuhriyyah Ayudiputri⁵, Zahra Afifah⁶

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
ritanti@upnvj.ac.id¹, nurdiantamiyuri@upnvj.ac.id²

ABSTRACT

Adolescence is a transition period from children to adult thus indicating that adolescence has its own characteristics that are diverse from other life periods. During this transition, a person's curiosity level will be greater than other periods of life. Therefore, adolescents prefer to try to do various things that often lead to bad things, one of them is to be affected by drug abuse. This study aimed to analyze the relationship between adolescent characteristics and risky behavior of drug abuse. The method used in this study is a cross sectional approach with the aim of knowing whether or not there is a correlation between dependent variables and independent variables. The population which was used in this study was 315 early adolescent respondents with an age range of 10 - 15 years in Limo District, Depok City that also used to be sample. Data is collected using questionnaires in the form of likert scales and checklists. The data analysis used in this study includes univariate analysis and bivariate analysis using the Chi-Square Test. The results of the Chi-Square test analysis showed that adolescent characteristics in the form of family norms (P value = 0.013) there was a significant correlation with drug risk behavior while age and gender were not (P value > 0.05). The conclusion that can be drawn is that there is a significant relationship between the characteristics of adolescents based on family norms with risk behavior for drug abuse in early adolescents in the Limo District, Depok.

Keywords : Characteristics, NAPZA, Norms, Risk Behavior, Adolescent

ABSTRAK

Remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga masa remaja ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan masa kehidupan lainnya. Pada masa transisi ini tingkat keingintahuan seseorang akan lebih besar dibanding periode kehidupan lainnya. Oleh karena itu, remaja lebih suka untuk mencoba-coba melakukan berbagai hal yang tak jarang justru mengarah ke hal yang buruk salah satunya adalah penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara karakteristik remaja dengan perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel dependen dan variabel independen. Selain itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini 315 responden remaja awal dengan rentang umur 10 - 15 tahun di Kecamatan Limo, Kota Depok yang seluruhnya dijadikan sampel. Data dikumpulkan dengan cara menggunakan kuesioner berbentuk skala *likert* dan *checklist*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan karakteristik remaja yang berupa norma keluarga yang dianut (P value = 0,013) terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku berisiko NAPZA sedangkan usia dan jenis kelamin tidak (P value > 0,05). Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik remaja berdasarkan norma keluarga dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja awal di wilayah Kecamatan Limo, Depok.

Kata kunci : Karakteristik, NAPZA, Norma, Perilaku Berisiko, Remaja

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya atau NAPZA masih menjadi salah satu masalah penting yang harus diperhatikan oleh seluruh negara di dunia. NAPZA merupakan suatu bahan atau zat yang ketika dikonsumsi oleh manusia dapat mempengaruhi fungsi tubuh terutama pada otak atau susunan saraf pusat. Penyalahgunaan NAPZA yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan obat-obatan jenis NAPZA yang tidak sesuai dengan fungsinya dan di luar indikasi medis (Lolok & Yuliastri, 2020). Penyalahgunaan ini berpotensi merusak keberlangsungan sumber daya manusia di suatu negara karena rusaknya moral dan fisik generasi muda.

Di Indonesia, angka prevalensi pengguna NAPZA cenderung fluktuatif. Pada tahun 2015, angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA tercatat 2,4% dan turun pada tahun 2019 menjadi 1,8% (BNN, 2020). Pada tahun 2018, terdapat sebanyak 3,7 juta total kasus penyalahgunaan NAPZA yang di mana sebanyak 2,2 juta merupakan usia remaja dan sisanya berasal dari kalangan pekerja. Dilihat dari angka tersebut, pelaku penyalahgunaan NAPZA yang berusia remaja melebihi setengah dari total kasus yang ada (Solehati et al., 2019). Kasus ini umumnya terjadi karena adanya rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai yang besar, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kemudian menjadi suatu kebiasaan (Lolok & Yuliastri, 2020; Nurmaya, 2016).

Remaja atau yang dalam Bahasa Latin disebut *adolescere* berarti tumbuh menjadi dewasa. Apabila kata tersebut diartikan lebih luas maka akan menghasilkan arti yang komprehensif seperti kematangan fisik, mental, hingga emosional (Piaget dalam Hurlock, 1976:206).

Menurut WHO, seseorang dapat dikatakan sebagai remaja saat menginjak umur 10 hingga 19 tahun (Wulandari,

2014). Lalu jika telusuri lebih dalam lagi menurut Kartono (1990) kategori remaja ini terbagi menjadi tiga jenis, yang pertama adalah remaja awal (12 - 15 tahun), yang kedua ada remaja pertengahan (15 - 18 tahun), dan remaja akhir (18 - 21 tahun) (Nur Ahyani & Dwi Astuti, 2018).

Remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga masa remaja ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan masa kehidupan lainnya. Karakteristik masa remaja yang pertama adalah terjadinya perkembangan fisik yang sangat pesat, hal ini terjadi karena memang pada masa ini lah perkembangan tubuh berada di fase optimalnya. Kedua, pada masa ini, seseorang memiliki energi secara berlimpah, sehingga kelompok umur ini cenderung aktif untuk beraktivitas ataupun berprestasi. Ketiga, pada fase ini seorang remaja memiliki ketertarikan yang kuat pada lawan jenisnya. Yang keempat, menunjukkan memiliki kemampuan untuk mandiri, pada masa ini remaja ingin menunjukkan bahwa mereka bisa mengambil keputusan dan melakukan kegiatan secara mandiri. Kelima, merupakan masa peralihan, dalam masa remaja ini seseorang sering memiliki keraguan untuk berbagai permasalahan yang dialaminya. Keenam, pencarian identitas diri atau sering disebut dengan masa krisis identitas. Masa remaja merupakan masa yang khas, dimana seseorang senang mencoba hal baru karena pada masa ini remaja ingin mengetahui berbagai hal yang ada di dunia ini dan ingin mengetahui apakah hal tersebut baik atau tidak baginya serta berbagai hal lainnya yang menyebabkan kebahagiaan baginya. Serta yang terakhir adalah remaja sebagai masa ambang dari masa dewasa. Hal ini bisa diartikan bahwa remaja sering dianggap mulai mendekati masa dewasa, sehingga hal ini menyebabkan seorang remaja mulai memperhatikan hal-hal detail seperti cara berpakaian, lalu perilaku yang mendekati orang dewasa seperti

contoh buruknya ialah merokok, minum minuman beralkohol, dan berkata kasar (Nur Ahyani & Dwi Astuti, 2018; Umami, 2019).

Remaja pada dasarnya memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi di mana mereka sangat suka untuk menjajal sesuatu yang baru. Selain itu, usia remaja sangat rentan terhadap pergaulan yang menyimpang karena masih kurangnya kontrol diri secara emosi dan mental. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan remaja memiliki aksi nekat untuk menjajal NAPZA (Azmiardi et al., 2015).

Perilaku remaja yang berisiko untuk terjerumus ke dalam lingkaran penyalahgunaan NAPZA salah satu di antaranya adalah merokok. Media massa maupun elektronik terus-menerus memperlihatkan iklan perokok sebagai lambang kejantanan atau kemewahan, sehingga memicu kelompok remaja untuk meniru perilaku dari iklan tersebut. Menjadi seorang perokok atau bahkan pecandu narkoba membuat remaja laki-laki merasa gagah (Azmiardi et al., 2015; Kusworo et al., 2014).

Perilaku berisiko lainnya adalah mengunjungi tempat hiburan malam bersama teman hingga larut malam. Tempat hiburan malam merupakan tempat yang sangat rentan terhadap penyebaran NAPZA karena para bandar dan pengguna NAPZA menjadikan tempat hiburan malam sebagai tujuan berkumpul (Winawan et al., 2020). Hal ini menyebabkan remaja yang lolos karena kurang ketatnya peraturan masuk dan sering berkumpul hingga larut malam di tempat ini tanpa tujuan yang positif akan berisiko tinggi terpapar perilaku penyalahgunaan NAPZA (Azmiardi et al., 2015; Solehati et al., 2019). Kurangnya kontrol diri yang kuat dan mudah terbawa arus pergaulan membuat remaja berisiko tinggi menyalahgunakan NAPZA. Selain itu, kurangnya kontrol yang kuat dari keluarga seperti kurang memperhatikan kegiatan remaja di luar rumah serta kurang memberikan asuhan dan didikan yang baik

kepada remaja juga sangat berpengaruh (Solehati et al., 2019). Kontrol keluarga tersebut dapat berupa norma-norma yang tumbuh di dalam keluarga.

Perilaku dan penyesuaian diri remaja dapat dipengaruhi oleh perilaku dan hubungan orang tua terhadap anaknya. Orang tua maupun keluarga berperan dalam mendidik perilaku-perilaku positif pada anak agar meningkat. Orang tua juga harus mengenal dan mengetahui aktivitas anaknya bersama teman-temannya ketika di luar rumah, serta menghubunginya saat bermain di luar sebagai bentuk kontrol pada anak (Zulfa & Purwandari, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan utama yang terjadi dan dimasukkan dalam rumusan masalah ini, yaitu apa saja dan bagaimana karakteristik dari remaja awal yang membuatnya menjadi berisiko untuk menyalahgunakan NAPZA di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Limo, Kota Depok. Dilihat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik remaja awal yang berisiko untuk mempengaruhi penggunaan NAPZA di Kecamatan Limo, Kota Depok. Karakteristik tersebut di antaranya meliputi usia, jenis kelamin, dan norma yang terdapat dalam keluarga.

METODE

Pada penelitian ini digunakan penelitian deskripsi korelasional melalui pendekatan *cross sectional* yang akan menggambarkan bagaimana hubungan antara variabel independen yaitu karakteristik remaja awal dengan variabel dependen yaitu perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja awal. Remaja awal yang dimaksud dalam hal ini adalah remaja dengan usia 10-15 tahun yang berlokasi di Kecamatan Limo, Depok.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 315 responden berusia 12 - 15 tahun yang semuanya dijadikan sebagai sampel atau *total sampling*. Periode

penelitian ini sendiri dimulai dari bulan Februari hingga Juli tahun 2021. Adapun variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin dan norma keluarga (bersikap terbuka terhadap anggota keluarga, berkata jujur ketika tidak menyukai apa yang dilakukan salah satu anggota keluarga, adanya kesepakatan mengenai pembagian tugas rumah tangga, memiliki aturan mengenai cara bersikap saat ada masalah dengan orang lain, dan mencampuri kehidupan masing-masing anggota). Sedangkan, variabel dependen berupa perilaku risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja (cepat bosan, senang mencoba tantangan, lebih senang berkumpul dengan teman, merokok karena iseng, dan kumpul dengan teman hingga larut malam).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner bentuk skala *Likert* dan kuesioner berbentuk *checklist*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat korelasi dari karakteristik remaja dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Pada uji *Chi-Square*, usia remaja dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu usia ≤ 13 mencakup usia 12 - 13 tahun, sedangkan > 13 tahun mencakup usia 14 - 15 tahun.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, dan Norma Keluarga

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	12—13	170	53,9
	14—15	145	46,1
	Total	315	100
2	Jenis Kelamin		

	Laki-Laki	133	42,2
	Perempuan	182	57,8
	Total	315	100
3	Norma Keluarga		
	Kurang Baik	248	77
	Baik	67	23
	Total	315	100

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1, diketahui bahwa responden mayoritas berusia 12 - 13 tahun dengan jumlah 170 orang (53,9%). Lalu, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 182 orang (57,8%) dan sisanya yaitu sebanyak 133 orang (42,2%) berjenis kelamin laki-laki. Untuk norma keluarga didominasi oleh remaja yang keluarganya memiliki norma kurang baik dengan jumlah 248 orang (77%).

Tabel 2. Distribusi Perilaku Penyalahgunaan NAPZA pada responden

Perilaku Berisiko NAPZA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berisiko	197	62,5
Tidak Berisiko	118	37,5
Total	315	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebanyak 197 (62,5%) responden memiliki perilaku yang berisiko menyalahgunakan NAPZA, sedangkan sisanya sebanyak 118 responden (37,5%) tidak berperilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Usia dengan Perilaku Berisiko Menyalahgunakan NAPZA

Usia	Perilaku Berisiko NAPZA				Jumlah	P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%		
≤ 13 Tahun	109	64,1	61	35,9	170	100
> 13 Tahun	88	60,6	57	39,4	145	100
Total	197	62,5	118	37,5	315	100

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA

Jenis Kelamin	Perilaku Berisiko NAPZA				Jumlah		P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	79	59,3	54	40,7	133	100	0,75
Perempuan	118	64,8	64	35,2	182	100	
Total	197	62,5	118	37,5	315	100	

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Norma Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA

Norma Keluarga	Perilaku Berisiko NAPZA				Jumlah		P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	156	63	92	37	248	100	0,013
Baik	41	61	26	39	67	100	
Jumlah	197	62,5	118	37,5	315	100	

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 data menunjukkan bahwa kedua variabel independen tidak signifikan karena nilai *P value* pada kedua variabel menunjukkan angka lebih dari 0,05. Variabel usia memiliki *P value* sebesar 0,26 sedangkan variabel jenis kelamin menunjukkan angka *P value* 0,75. Hal ini menandakan bahwa baik usia maupun jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berisiko NAPZA. Namun, pada Tabel 5 dengan variabel norma keluarga terdapat hubungan yang signifikan antara norma keluarga dengan perilaku remaja yang berisiko NAPZA. Pada hasil uji, variabel norma keluarga memiliki *P value* sebesar 0,013 yang nilainya lebih kecil dari 0,05.

Sebanyak 64,1% remaja yang berusia 12 - 13 tahun memiliki perilaku

berisiko menyalahgunakan NAPZA sedangkan sisanya tidak berisiko. Sementara, remaja yang berusia 14 - 15 tahun sebanyak 60,6% berperilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA dan sisanya tidak. Terdapat nilai OR yang menunjukkan bahwa remaja dengan usia 12 - 13 tahun memiliki kecenderungan untuk berperilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA sebesar 0,864 kali lebih besar jika dibandingkan dengan remaja berusia 14 - 15 tahun.

Sebanyak 59,3% remaja laki-laki memiliki perilaku yang berisiko menyalahgunakan NAPZA sedangkan sebanyak 40,7% tidak berisiko. Sementara, sebanyak 64,8% remaja perempuan berperilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA dan sisanya sebanyak 35,2% tidak berisiko. Berdasarkan nilai OR, remaja laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk berperilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA sebesar 1,26 kali dibandingkan remaja perempuan.

Berdasarkan norma keluarga, sebanyak 156 responden memiliki norma keluarga yang kurang baik cenderung memiliki perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA sedangkan 92 responden lainnya tidak memiliki risiko tersebut. Remaja yang memiliki norma keluarga yang baik tetapi berperilaku berisiko NAPZA hanya 41 responden. Berdasarkan nilai OR, remaja dengan norma keluarga yang kurang baik cenderung untuk memiliki perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA 0,93 kali lebih besar daripada remaja dengan norma keluarga yang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA

Responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 12 hingga 13 tahun dan sisanya berusia 14 hingga 15 tahun atau merupakan usia pelajar. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tidak terlihat perbedaan signifikan antara remaja

yang memiliki usia 12 - 13 tahun dan 14 - 15 tahun dengan perilaku berisiko NAPZA. Namun, nilai *Odds Ratio* menunjukkan bahwa remaja yang berusia 12-13 tahun memiliki kecenderungan berperilaku berisiko NAPZA sebesar 0,864 kali lebih besar daripada remaja berusia 14 - 15 tahun. Terkait hal usia pelajar tersebut sejalan dengan laporan BNN yang menyatakan bahwa pada tahun 2016, sekitar 27,32% pecandu NAPZA di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Terdapat kemungkinan angka ini akan meningkat lagi karena beredarnya NAPZA dengan jenis baru. Penyalahgunaan NAPZA di kalangan pelajar dan mahasiswa disebabkan karena sifat labil dan mudah terpengaruh. Dimana awalnya mereka hanya mencoba sampai menjadi pengguna aktif (BNN, 2020). Survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2017 ditemukan bahwa angka penyalahgunaan menggunakan NAPZA pada kelompok usia di bawah 30 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan usia 30 tahun ke atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa et al, menunjukkan bahwa pada usia 18 - 21 tahun adalah periode ketika para responden tersebut berperilaku menggunakan NAPZA paling banyak dan dalam masa usia 12 - 15 tahun, perilaku tidak pernah menggunakan NAPZA. Pada usia 18 - 21 tahun ditandai dengan salah satunya aspek psikologis dan fisik mulai stabil dan berpikir realistis dan memiliki perspektif. Hal ini berbeda dengan hasil analisis uji *Chi-Square*, bahwa remaja memiliki perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA bukan sejak usia 18 - 21 tahun melainkan sejak usia 12 - 15 tahun. Pada usia tersebut, remaja masih memiliki sifat labil dan menginginkan kebebasan sehingga lebih rentan terhadap hal yang negatif jika tidak dibekali dengan norma dan agama yang kuat. (Chairunnisa et al., 2019).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA

Sebagian besar responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tidak terdapat perbedaan jelas antara remaja laki-laki dan perempuan dengan perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA. Namun, nilai *Odds Ratio* menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA dibandingkan remaja perempuan. Hasil *Odds Ratio* yang diperoleh sejalan dengan pernyataan Aghajni et al., dalam Wahdini, et. al, (2021) bahwa remaja laki-laki memiliki pergaulan yang lebih bebas dibandingkan dengan remaja perempuan karena kurang ketatnya pengawasan orang tua (Wahdini et al., 2021). Namun sebaliknya, hasil analisis uji *Chi-Square* penelitian ini tidak sama dengan pendapat Riyadi (2015) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA lebih tinggi daripada remaja perempuan (Riyadi, 2015). Sedangkan, Chairunnisa et. al (2019) menyatakan bahwa jenis kelamin remaja sudah tidak menunjukkan perbedaan perilaku penggunaan NAPZA. Hal ini menunjukkan baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki perilaku berisiko NAPZA yang sama-sama diperoleh dari teman sebaya tergantung pengawasan orang tua dan lingkungan pergaulannya (Chairunnisa et al., 2019). Pergaulan yang tidak baik tersebut dapat berupa masih terdapat remaja lebih suka berkumpul dengan teman sebaya hingga larut malam dengan tujuan yang tidak jelas sehingga dapat membuat remaja terjebak dalam lingkaran NAPZA (Solehati et al., 2019).

Hubungan Norma Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA

Norma keluarga yang dirasakan oleh para responden didominasi oleh norma

keluarga yang kurang baik sebanyak 248 responden dan norma keluarga baik yang dirasakan oleh 67 responden sisanya. Dari 315 responden yang ada, menunjukkan bahwa 197 diantaranya memiliki resiko terpapar NAPZA. Hal ini sejalan dengan nilai *Odds Ratio* dari hasil penelitian ini yang menunjukkan angka 0,013 yang berarti terdapat hubungan yang jelas antara norma yang berlaku di keluarga dengan perilaku berisiko dalam penyalahgunaan NAPZA atau dengan kata lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa norma-norma dalam keluarga berisiko terhadap perilaku penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulfa dan Purwandari (2016) yang menunjukkan bahwa memang ada hubungan antara pola di dalam suatu keluarga dengan perilaku berisiko dalam penyalahgunaan NAPZA. Dalam penelitian tersebut dijelaskan pula bahwa penanaman nilai dan pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang jelas karena keluarga merupakan sumber percontohan pertama bagi anak sehingga perlu untuk ditanamkan norma-norma baik sebagai acuan dalam berperilaku (Zulfa & Purwandari, 2016).

Keluarga yang sudah menanamkan norma yang baik bukan berarti sudah pasti terhindar dari perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA karena remaja dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain yang sejalan juga dengan penelitian ini bahwa remaja dengan norma keluarga yang baik masih berkemungkinan untuk berperilaku menyalahgunakan NAPZA (Zulfa & Purwandari, 2016). Selain itu, berdasarkan penelitian Efni (2018) penanaman norma-norma terkhusus seperti motivasi, empati, dan dukungan keluarga juga berpengaruh dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA (Efni, 2018). Sejalan dengan hal-hal di atas, dalam menanamkan norma keluarga ke remaja, iklim yang ada di keluarga tersebut harus baik terlebih dahulu. Jika iklim keluarga itu sendiri tidak baik tentunya hal ini juga akan memengaruhi remaja untuk berperilaku berisiko

menyalahgunakan NAPZA. Hal tersebut sudah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Kusumastuti dan Hadjam, bahwa iklim keluarga yang buruk dapat menyebabkan remaja untuk berisiko menyalahgunakan NAPZA (Kusumastuti & Hadjam, 2017).

KESIMPULAN

Karakteristik remaja awal yang membuatnya menjadi berisiko untuk menyalahgunakan NAPZA di wilayah Kecamatan Limo, Kota Depok, antara lain usia 12 - 15 tahun, jenis kelamin dan norma keluarga. Norma keluarga yang dimaksud adalah seperti bersikap terbuka terhadap anggota keluarga, berkata jujur ketika tidak menyukai apa yang dilakukan salah satu anggota keluarga, adanya kesepakatan mengenai pembagian tugas rumah tangga, memiliki aturan mengenai cara bersikap saat ada masalah dengan orang lain, dan mencampuri kehidupan masing-masing anggota keluarga dengan maksud baik.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terlihat hubungan signifikan antara usia dan jenis kelamin dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja awal di wilayah Kecamatan Limo, Kota Depok. Akan tetapi, terlihat hubungan signifikan antara norma keluarga dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Remaja dengan norma keluarga yang kurang baik memiliki kecenderungan berperilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA sebesar 0,93 kali lebih besar daripada remaja dengan norma keluarga baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat adanya dukungan dan bantuan dari Ibu Yuri selaku pembimbing sekaligus peneliti serta Ibu Ritanti selaku ketua penelitian yang hasilnya terdapat pada artikel ini. Oleh karena itu, kami selaku penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada

seluruh penulis maupun peneliti yang menjadi bahan rujukan kami, sesama rekan penulis, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak kami bisa sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmiardi, A., Taufik, M., & Abrori. (2015). *Perilaku Berisiko Yang Mempengaruhi Tingkat Risiko Penggunaan Narkotika Pada Siswa Smkn 1 Singkawang*.
- BNN. (2020). *Press Relese Akhir Tahun 2020*.
- Chairunnisa, M., Afriani, M., & Sitorus, M. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan NAPZA Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Diversita*, 5(2), 86–94. <https://doi.org/10.31289>
- Efni, N. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan Napza di Kelas IIA Lembaga Pemasaryakatan Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2). <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/477/441>
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2017). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>
- Kusworo, T., Ritohardoyo, S., & Sutomo, A. H. (2014). Hubungan Antara Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku berisiko Napza pada Remaja di Indonesia. *Majalah Geografi Indonesia*, 28(2), 179–187.
- Lolok, N., & Yuliasri, W. O. (2020). Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza di SMP Negeri 10 Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Nur Ahyani, L., & Dwi Astuti, R. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa Di MAN 2 Kota Bima). *Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(1).
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Juliansyah, E., & Isabella, C. (2019). Perilaku Berisiko Menggunakan Narkoba Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 6(1), 75.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1447/1/PSIKOLOGI_REMAJA_repository.pdf
- Wahdini, M., Indraswari, N., Susanti, A. I., & Sujatmiko, B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7, 177–184.
- Winawan, I. K. A., Mahagangga, I. G. A. O., & Ariwangsa, I. M. B. (2020). Prostitusi dan Narkoba: Studi Etnografi Pariwisata Kelab Malam di Seminyak. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 274.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2, 39–43. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>
- Zulfa, K., & Purwandari, E. (2016). Pola Keluarga Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Indigenous*, 1(1). <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/3716/2393>